



## Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024

Devi Malinda Nuryantina<sup>1\*</sup>, Elvipson Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Audi Indonesia Indonesia

Email : [devimalindanuryantina11@gmail.com](mailto:devimalindanuryantina11@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [elvipsonsinaga1975@gmail.com](mailto:elvipsonsinaga1975@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak,** Perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang tergolong banyak telah melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang terkait dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Medan Selayang Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang sebanyak 50 siswa dan sampel dalam penelitian ini mempergunakan total sampel. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan sekunder dan data dianalisis dengan uji statistik uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang ( $p\text{-value}=0,000<0,05$ ) dan terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang ( $p\text{-value}=0,000<0,05$ ). Sebagai saran dalam penelitian ini adalah diharapkan remaja berusaha untuk mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang efek perilaku seksual, hendaknya remaja senantiasa meningkatkan pengetahuan agar tidak melakukan perilaku seksual, diharapkan kepada institusi SMP Gajah Mada Medan Selayang dan orang tua lebih aktif dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar tidak melakukan perilaku seksual.

**Kata kunci :** Pengetahuan, Peran Orang Tua, Perilaku seksual.

**Abstract,** *Sexual behavior among teenagers in class VIII of Gajah Mada Middle School, Medan Selayang, many of them engage in sexual behavior. Sexual behavior in adolescent students of class VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang is related to knowledge about reproductive health and the role of parents in sexual behavior. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge about reproductive health and the role of parents with sexual behavior among adolescent students in class VIII of SMP Medan Selayang in 2024. This type of research is descriptive analytical survey research with a research plan (cross sectional study). The population in this study were all teenagers in class VIII of SMP Gajah Mada Medan Selayang, totaling 50 students and a sample of 50 respondents. This data collection technique uses primary and secondary data. This data was analyzed using the chi square test with a knowledge level of 95%. The results of this research are that there is a relationship between knowledge about reproductive health and the role of parents and there is a relationship between sexual behavior in teenagers in class VIII of Gajah Mada Middle School Medan Selayang in 2024, that the more knowledge teenagers have can reduce sexual behavior in teenagers based on the results of the chisquare statistical test using The SPSS application obtained a  $p\text{-value} = 0.000$ , thus,  $p\text{-value} (0.000) < 0.05$ . A meaningful conclusion can be stated that the knowledge and role of parents regarding sexual behavior has an influence on teenagers because teenagers who have good knowledge will make it easier for teenagers to get information about healthy sexual behavior.*

**Keywords :** Knowledge, Parental Role, Sexual behavior.

### 1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual

secara wajar antara lain dikenal sebagai masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi (Rihardini dan Yolanda, 2012).

Perilaku seksual bagi remaja sangat membahayakan masa depan remaja tersebut, karena dengan salahnya pergaulan remaja yang tidak bisa dikontrol akan mengakibatkan penyakit menular seksual dan kehamilan diluar nikah. Fenomena perilaku seksual pada remaja tentunya akan meningkatkan resiko terjangkit infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, meningkatkan kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan bahkan kecenderungan untuk melakukan aborsi.

Perilaku seks bebas tentunya akan memberikan suatu dampak buruk bagi para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa ini. Seks bebas sendiri dapat memberikan dampak buruk pada fisiologis dan psikologis remaja. Terdapat beberapa dampak seks bebas, yaitu kehamilan diluar nikah, aborsi, kelainan seksual, hingga penyakit kelamin. Seluruh dampak seks bebas dapat menyebabkan seorang remaja mengalami gangguan psikologis berupa depresi dan trauma akibat dikucilkan oleh teman, keluarga dan masyarakat. Untuk itu seks bebas perlu diberantas dan dicegah sedini mungkin (Rahmawati dan Realita 2017).

Beberapa hal bisa menjadi faktor remaja melakukan perilaku seksual diluar nikah yaitu kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi bisa menjadi salah satunya, pengetahuan yang rendah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja menjadikan remaja untuk mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat (Pawestri dan Setyowati 2012). Salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual remaja juga yaitu kurangnya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh dengan teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor dan komunikator (Sumber).

Penyebab kedua terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang

ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (Haryani 2020). Orang tua mempunyai tugas penting dalam mendidik perilaku seksual remaja agar tidak terjerumus pada perilaku seksual yang negatif atau menyimpang seperti pergaulan bebas, karena orang tua yang paling mengenal karakter anak-anaknya. Orang tua yang paling dekat dan peduli terhadap anaknya, namun sayangnya tidak semua orang tua yang memperhatikan anak-anak remajanya. Oleh karena itu mulai sekarang hindari untuk mentabukan masalah perilaku seksual remaja, karena seks pun merupakan suatu pengetahuan yang dapat dipelajari oleh para remaja (Annur 2021).

Dampak negatif dari perilaku seksual remaja juga yaitu seperti: kehilangan keperawanan, keperjakaan, tertular dan menularkan penyakit menular seksual, kawin paksa atau pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diketahui bahwa angka persalinan remaja dan angka kehamilan tidak dikehendaki pada tahun 2021, Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama untuk kejadian persalinan remaja sebanyak 68 kasus dan kehamilan tidak dikehendaki (KTD) sebanyak 185 kasus. (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) 2016 menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang, kurangnya pengetahuan, nilai-nilai sosial atau budaya. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Penelitian Ernawati, (2018) menunjukkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu: pengetahuan mengenai perilaku seksual dan pemanfaatan peran orangtua kepada anak. Artinya sumber pengetahuan menjadi faktor yang penting diperhatikan demikian pula dengan peran orangtua.

Menurut Departemen Kesehatan serta Layanan Kemanusiaan (2018) di antara siswa sekolah menengah Amerika, 41% siswa pernah berhubungan seks, serta hampir 230.000 bayi adalah perempuan berusia 15-19 tahun yang melahirkannya. Berdasarkan data tersebut, ditemukan sebanyak 70.000 remaja meninggal akibat kehamilan serta keguguran, serta 3,2 juta remaja berusia 15-19 tahun ditemukan melakukan aborsi tidak aman (BKKBN, 2017). Di Indonesia berdasarkan hasil survei Demografi kesehatan (SDKI) 2017, hubungan pacaran dan pengalaman seksual dimulai pada umur 15-17 tahun, terdapat 80% perempuan dan 84% laki-

laki remaja mengaku pernah berpacaran. Perilaku dalam berpacaran para remaja sangat bervariasi dan mengarah ke kontak seksual, melakukan aktivitas berpegangan tangan sebanyak 64% pada perempuan dan 75% pada remaja laki-laki, perilaku berpelukan pada perempuan sebanyak 17% dan pada laki-laki 33% Melakukan ciuman bibir 30% pada perempuan dan 50% pada laki-laki, dan perilaku meraba/diraba cenderung dilakukan pada laki-laki remaja sebanyak 22% pada laki-laki dan 5% pada perempuan. Sebanyak 8% laki-laki dan 2% perempuan mengaku telah melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai 47%, dan 30% karena penasaran, 3% remaja perempuan dan laki-laki mengaku dipaksa dan dipengaruhi teman. Sebanyak 49% remaja perempuan mengaku menggunakan kondom saat berhubungan seksual dan hanya 27% laki-laki yang menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Diantara remaja perempuan dan laki-laki, 12% perempuan menyatakan kehamilan tidak diinginkan, dan 7% laki-laki mempunyai pasangan dengan kehamilan yang tidak diinginkan.

Dalam pengalaman melakukan aborsi antara teman 23% perempuan dan 19% laki-laki mengetahui seseorang teman yang mereka kenal melakukan aborsi dan 1% diantara mereka menemani atau mempengaruhi teman untuk mengugurkan kandungan. Berdasarkan data di atas tinggi perilaku seksual bagi remaja dan tingginya perilaku seksual ini terkait dengan pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama perilaku seksual. Ada pun mereka tidak memahami apa akibat jika melakukan perilaku seksual pada usia dini. Selain itu juga ada peran orang tua yang kurang memberikan nasehat, pengertian dan perhatian kepada anak untuk memahami apa itu perilaku seksual tersebut. Penelitian Deni Susyanti, (2016) menggambarkan perilaku seksualitas remaja di lingkungan VI Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai dengan jumlah sample yang di ambil adalah 67 orang remaja. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik penentuan skala likert yang mempunyai 2 kategori yaitu kriteria baik dan kriteria kurang baik. Hasil dari penelitian ini adalah dimana tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan seksualitas remaja di Lingkungan VI Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai termasuk kedalam kriteria baik dengan jumlah 52 orang (77,61%) sedangkan yang termasuk kriteria kurang baik hanya berjumlah 15 orang (22,38%). Sehingga jelaslah masih tingginya kesadaran dan baiknya perilaku remaja di lingkungan VI Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

Penelitian Baseline survei lantera-Sahaja PKBI tahun (2017) di Yogyakarta memperlihatkan, perilaku seksual remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting, hubungan seksual, sampai dengan hubungan seksual dengan banyak orang. Seks pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan atau kehamilan tidak

diinginkan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Gajah Mada Medan Selayang di Kelas VIII Tahun 2024 terdapat sebanyak 50 siswa diantaranya laki-laki 30 siswa dan perempuan 20 siswa. Fenomena yang terjadi bahwa siswa sudah banyak yang melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual yang mereka lakukan berupa berpelukan di pojok-pojokkan, berpegangan tangan, meraba-raba satu sama lain, berciuman, dan melakukan perilaku seksual pada saat jam istirahat dan pada waktu yang lengah. Selain itu, fenomena yang terjadi adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual dan kurangnya peran orang tua terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan wawancara kepada 6 orang remaja di SMP Gajah Mada Medan Selayang terdapat 4 orang remaja sudah melakukan perilaku seksual dan perilaku seksual yang remaja tersebut lakukan adalah berpegangan tangan dan berpelukan sedangkan 2 orang remaja lagi tidak mau melakukan perilaku seksual walaupun sudah memiliki pasangan/pacar dikarenakan remaja tersebut memahami apa itu perilaku seksual dan kapan perilaku seksual itu boleh dilakukan. Selain itu peran orang tua yang kurang memberikan pengertian, pengetahuan, nasehat, dan perhatian terhadap anak agar tidak melakukan perilaku seksual tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Siswa Kelas VIII di SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik yang rancang menggunakan pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Gajah Medan Selayang Tahun 2024 sebanyak 50 orang dengan menggunakan sampel (*total sampling*).

Analisis data secara univariat dilakukan untuk mendapatkan pengaruh pada masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji chi-square melalui tabulasi silang. Batas kemaknaan perhitungan statistik p value (0,5). Apabila hasil perhitungan menunjukkan  $p < p \text{ value } (0,5)$  maka dikatakan ( $H_0$ ) ditolak, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan.

## **3. HASIL**

### **Univariat**

**Tabel 1 Distribusi frekuensi Kategori Pengetahuan, Peran Oran tua dan Perilaku Seksual di SMP Gajah Mada Medan Selayang.**

Pengetahuan	n	%
Baik	27	54,0
Kurang	23	46,0%
Jumlah	50	100%
Peran Otang Tua	n	%
Berperan	38	76,0%
Kurang Berperan	12	24,0%
Jumlah	50	100%
Perilaku Seksual	n	%
Berperilaku Seksual	23	46,0%
Tidak Berperilaku Seksual	27	54,0%
Jumlah	50	100%

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi baik sebanyak 27 orang (54,0%) dan lebih sedikit dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 orang(46,0%), dapat dilihat bahwa peran orang tua remaja lebih banyak berperan sebanyak 38 orang (76,0%) dan lebih sedikit orang tua kurang berperan sebanyak 12 orang (24,0%), dan dapat dilihat juga bahwa kategori perilaku seksual pada remaja lebih banyah dengan tidak berperilaku seksual sebanyak 27 orang (54,0%) dan lebih sedikit dengan berperilaku seksual sebanyak 23 orang (46,0%).

### Bivariat

**Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang.**

Pengetahuan	Perilaku Seksual						P Value
	Berperilaku		Tidak Berperilaku				
	F	%	f	%	f	%	
Kurang	12	52,2	11	47,6	23	100	0.000
Baik	1	3,7	26	96,3	27	100	

Berdasarkan uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ), maka  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

dengan perilaku seksual pada remaja kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024.

**Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang.**

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual				P Value		
	Tidak		Berperilaku				
	F	%	f	%	F	%	
Tidak	10	90,9	1	9,1	11	100	0.000
Berperan	12	30,8	27	69,2	39	100	

Berdasarkan uji Statistik Chi Square diperoleh nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ), maka  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan berpengetahuan baik tidak melakukan perilaku seksual sebesar 96,3%. Kemudian berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  yang berarti dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024.

Mengacu pada uji statistik diatas bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka semakin akan tidak melakukan perilaku seksual dan sebaliknya semakin tidak baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka semakin akan meningkat perilaku seksual pada remaja. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan yang akurat tentang seksualitas cenderung membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait dengan aktivitas seksual mereka. Mereka juga lebih memiliki sikap yang positif, namun sebaliknya kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

Menurut Usfinit (2017) bahwa pengetahuan adalah aspek penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan yang akurat tentang seksualitas cenderung membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait dengan aktivitas seksual mereka. Mereka mungkin lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi yang efektif, berperilaku seksual yang aman, dan memiliki sikap yang positif terhadap hubungan seksual yang sehat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2020) bahwa pengetahuan merupakan salah satu dari faktor predisposisi yaitu faktor yang mencetus timbulnya suatu perilaku, pikiran dan motivasi untuk berperilaku. Dengan pernyataan ini maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku adalah pencetus dari suatu pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku seksual pranikah yang mana perilaku seksual pranikah adalah merupakan pencetus dari pengetahuan yang responden miliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Halu & Dariq (2021) bahwa remaja dengan pengetahuan kurang berpeluang 0,645 kali untuk melakukan perilaku seksual jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah (Ramadhani & Arifin, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menerapkan pengetahuan dalam praktik adalah proses yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya dukungan, pendidikan, dan kesadaran yang lebih luas dalam masyarakat dapat membantu individu menerapkan pengetahuan tersebut.

Menurut peneliti bahwa pengetahuan yang akurat berperan dalam membentuk perilaku seksual remaja, sedangkan peran orang tua dalam komunikasi terbuka dan pengawasan yang adekuat juga penting. Dukungan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat membantu menerapkan pengetahuan, sementara komunikasi orang tua-remaja mempengaruhi pemahaman remaja dan konsekuensi perilaku seksual.

### **Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang berperan tidak melakukan perilaku seksual sebesar 69,2%. Kemudian berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,000 < 0,05$  yang berarti dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024.

Mengacu pada uji statistik diatas bahwa semakin tinggi peran orang tua remaja, maka semakin akan tidak melakukan perilaku seksual dan sebaliknya semakin tidak berperan orang tua remaja, maka semakin akan meningkat perilaku seksual pada remaja.

Menurut Wisma Sari (2020) bahwa peran orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku seksual remaja. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan remaja tentang seksualitas dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan yang akurat dan memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Norma keluarga yang jelas dan pengawasan yang adekuat juga dapat membantu mendorong perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja. Peran keluarga menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan

terhadap perilaku seksual remaja. Apabila remaja tersebut tumbuh dalam lingkup lingkungan keluarga yang baik maka akan semakin sedikit risiko untuk terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Pergaulan seorang remaja sangat bergantung pada komunikasi antara anak remaja dan orang tuanya. Komunikasi yang kurang terjaga baik biasanya menyulitkan orang tua untuk mengawasi dan melakukan kontrol terhadap pergaulan remaja, khususnya anaknya sendiri. Namun, komunikasi yang terjaga baik biasanya memudahkan orang tua untuk mengawasi dan melakukan kontrol terhadap pergaulan anaknya. Pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi kepada remajanya juga sangat besar. Semakin aktif edukasi reproduksi dari orang tua maka perilaku seksual remajanya juga akan semakin baik (Fitriani and Usrina, 2021).

Menurut Wanufika (2017) bahwa komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. Beberapa orang tua merasa tidak nyaman atau enggan untuk membahas topik seksualitas dengan anak remaja mereka karena faktor budaya, agama, atau kurangnya keterampilan komunikasi. Hasil penelitian ini didukung oleh Sujalmo (2015), yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kenakalan remaja. Dengan memberikan kepercayaan orang tua kepada remaja sehingga remaja lebih terbuka dan lebih banyak mengungkapkan apa yang remaja alami di dalam pergaulannya. Hal ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Juliastuti (2017) bahwa orang tua yang baik dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan seksual pada anak, maka semakin baik pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mencegah mereka supaya tidak melakukan hubungan seksual pra nikah dan tidak berhubungan seksual berisiko. Djiwandono (2018), menyebutkan bahwa kecenderungan perilaku seksual pra nikah yang

buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh peran orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri.

Menurut peneliti bahwa orang tua berkomunikasi dengan anak sangat mempengaruhi kehidupan anak. Selain dalam bentuk verbal, komunikasi dari orang tua juga bisa dalam bentuk nonverbal. Komunikasi nonverbal contohnya seperti orang tua yang mampu mengenali bahasa tubuh atau perubahan perilaku pada anak. Orang tua sebaiknya melakukan pendekatan apabila ditemukan gesture atau perubahan perilaku pada remaja. Disarankan pendekatan tersebut dilakukan selayaknya seperti teman sebaya. Dengan begitu, remaja tersebut akan lebih terbuka dalam menyampaikan segala sesuatu yang lebih personal, baik bercerita tentang kehidupannya, bertanya tentang suatu hal, bahkan meminta solusi terkait permasalahan reproduksinya. Jika dapat menerapkan hal tersebut maka orangtua dapat menjelaskan dan membimbing anak ke arah yang benar agar terbentuk perilaku baik pada anak.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan pengetahuan dan peran orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024.

## **DAFTAR ACUAN**

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV Dan AIDS. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 69-81.
- Ariska, A., & Yuliana, N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMP N 2 Jatipuro. *Jurnal Stethoscope*, 1(2).
- BARBARA, M. A. *Jurnal Ilmiah Hubungan Pengetahuan, Sikap, Peran Orangtua, Guru, Teman Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sman NITA, NTT* 2014.
- BKKBN. (2017). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017*.
- Efendy, Nor, Siregar, Putra Apriadi, Fauzan, A. (2016). Kaki Gajah dalam Balutan Budaya Etnik Sula. In Wasis Budiarto (Ed), PT Kaniiaus. Pt Kanisius.

- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesia Journal for Health Sciences*, 2(1), 58-64.
- Haryani, H. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model*. Penerbit NEM..
- Muh, I., Saing, F., & Annur, R. H. A. (2021). Sistem Informasi 717 Advertising Berbasis Web. *Jurnal Sintaks Logika*, 1(2), 72-75.
- Prianbodo, B., & Tahki, K. (2021). Hubungan Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas 9 MTS. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Adaptif (JPJA)*, 4(01), 1-8.
- Prianbodo, B., & Tahki, K. (2021). Hubungan Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas 9 MTS. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Adaptif (JPJA)*, 4(01), 1-8.
- Rahmawati, A., & Realita, F. (2017). Pengetahuan dan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 14)*, 8(01), 45-61.
- Ramadhani, S. (2021). *Determinan perilaku seksual remaja di Provinsi Sumatera Utara (analisis data SKAP remaja 2019) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)*.
- Sari, C. K., & Dahlia, I. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Remaja Di Bprsw Yogyakarta. *Jurnal Delima Harapan*, 8(1), 27-32.
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. M. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Statistic and Demographic Dynamic*, 2(1), 22-36.
- Susanti, D., Doni, A. W., & Fazira, L. (2021). Hubungan Persepsi Tentang Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 118-125.
- Susyanti, D. (2017). *Perilaku Seksualitas Remaja Di Lingkungan Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kodya Medan Propinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 1(1), 16-22.
- Ulfah, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16(3), 137-142.
- Yolanda, S. (2012). Persepsi Remaja tentang perilaku seks pranikah di SMA X. *EMBRIO*, 1, 6-11.